

---

## **SPIRITALITAS URBAN DALAM PENGALAMAN KEAGAMAAN DAN EKSPRESI ESTETIS SENIMAN MURAL**

**Dwi Okti Sudarti**

**Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Kotabumi Lampung**

e-mail: dwioktisdr@gmail.com

**Abstract:** *This study has important relevance in viewing mural art not merely as an aesthetic expression in urban spaces, but also as a medium that conveys messages of spirituality and religious experience. The main objective of this study is to reveal how urban spirituality contributes to the formation of the religious and cultural identity of mural artists in modern society, as well as how mural works function as a means of negotiation between religious identity and urban identity in artistic practice. This study uses a qualitative approach with a literature review method, based on Joachim Wach's thinking, which interprets religious experience as an inner relationship between humans and their minds with God. The results show that mural art in urban spaces not only serves as an aesthetic expression or social criticism, but also as a spiritual and cultural medium that reflects the religious dynamics of urban communities. Murals become a symbolic space where spiritual, moral, and social values interact through communicative visual language, while also marking a shift in religiosity from institutional forms to more personal and creative expressions. Thus, murals function as cultural da'wah that represent a dialogue between faith, culture, and modernity in the context of urban spirituality. The findings of this study confirm that every mural, even if it appears far from religious values, actually contains spiritual messages implied in its symbols, colours, and visual meanings.*

**Keyword:** *aesthetic expression; mural artists; religious experience.*

**Abstrak:** Penelitian ini memiliki relevansi penting dalam melihat seni mural bukan sekadar sebagai ekspresi estetika di ruang perkotaan, tetapi juga sebagai medium yang memuat pesan spiritualitas dan pengalaman keagamaan. Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap bagaimana spiritualitas urban berkontribusi terhadap pembentukan identitas keagamaan dan kultural seniman mural dalam masyarakat modern, serta bagaimana karya mural berfungsi sebagai sarana negosiasi antara identitas religius dan identitas urban dalam praktik kesenian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (literature review), berlandaskan pemikiran Joachim Wach yang memaknai pengalaman keagamaan sebagai hubungan batiniah antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni mural di ruang urban tidak hanya berperan sebagai ekspresi estetis atau kritik sosial, tetapi juga sebagai medium spiritual dan kultural yang merefleksikan dinamika religiusitas masyarakat perkotaan. Mural menjadi ruang simbolik tempat nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial berinteraksi melalui bahasa visual yang komunikatif, sekaligus menandai pergeseran religiusitas dari bentuk institusional menuju ekspresi yang lebih personal dan kreatif. Sehingga, mural berfungsi sebagai dakwah kultural yang merepresentasikan dialog antara iman, budaya, dan modernitas dalam konteks spiritualitas urban. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa setiap karya mural, meskipun tampak jauh dari nilai-nilai religius, sesungguhnya mengandung pesan spiritual yang tersirat dalam simbol, warna, dan makna visualnya.

**Kata kunci:** *ekspresi estetis; pengalaman keagamaan; seniman mural.*

## PENDAHULUAN

Fenomena urbanisasi yang berkembang pesat telah membawa perubahan mendasar terhadap struktur sosial, budaya, dan spiritual masyarakat modern. Kota tidak lagi dipandang semata sebagai pusat ekonomi dan teknologi, melainkan juga sebagai ruang eksistensial tempat manusia mencari makna hidup dan menegosiasikan identitas spiritualnya (Musbihin & Khatimah, 2024). Dalam konteks ini, muncul konsep spiritualitas urban yang menandai transformasi cara manusia beriman di tengah kompleksitas kehidupan kota yang sarat mobilitas, pluralitas, dan tantangan modernitas.

Spiritualitas urban merepresentasikan bentuk pengalaman keagamaan yang lahir dari interaksi antara nilai-nilai religius dan realitas sosial perkotaan (Faiz, 2020, p. 5). Ia menampilkan corak keberagamaan yang lebih reflektif, cair, dan personal, di mana individu menafsir ulang relasinya dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan melalui praktik-praktik kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini menunjukkan bahwa ruang urban bukanlah antitesis bagi religiusitas, melainkan wadah baru bagi artikulasi iman dan ekspresi spiritualitas yang kontekstual terhadap dinamika zaman (Suhantoro et al., 2025, p. 81).

Seni, khususnya mural di ruang publik, merupakan medium penting dalam mengekspresikan spiritualitas urban sekaligus refleksi moral terhadap realitas sosial yang dihadapi masyarakat modern (Hariana, 2018a). Melalui perpaduan warna, simbol, dan bentuk visual, para seniman berupaya mengartikulasikan pengalaman batin, nilai-nilai religius, serta kesadaran kultural yang hidup dalam konteks perkotaan (Barriyah et al., 2025, p. 3). Dengan demikian Mural tidak hanya berfungsi sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai wacana sosial yang menegosiasikan hubungan antara spiritualitas, identitas, dan ruang publik. Namun, ekspresi ini kerap menimbulkan ketegangan akibat perbedaan persepsi antara seniman, masyarakat, dan otoritas

terkait makna, kepastian, serta legitimasi mural sebagai bagian dari lanskap kota (Yuliarmini, 2021, p. 19). Ketegangan tersebut memperlihatkan bahwa seni mural bukan sekadar produk visual, melainkan juga medan simbolik tempat berlangsungnya dialog dan konflik antara nilai-nilai budaya, religiusitas, dan kekuasaan dalam kehidupan urban.

Beberapa peristiwa penting terkait dengan Kasus mural “404: Not Found” di Tangerang (2021) yang menampilkan wajah Presiden Joko Widodo, mural-mural kritik sosial bertuliskan “Tuhan Kami Lapar” atau “Dipaksa Sehat di Negara yang Sakit”, hingga penghancuran mural Diego Rivera di Rockefeller Center karena memuat gambar Lenin, menunjukkan bahwa seni mural memiliki peran ganda sebagai ekspresi estetis sekaligus alat komunikasi politik yang mampu menggugah kesadaran publik (Asih, 2021; Wilastrina, 2021; Yahsy et al., 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa mural bukan sekadar karya visual, melainkan juga arena negosiasi antara kebebasan berekspresi, kekuasaan, dan identitas sosial dalam ruang publik modern. Konflik yang melibatkan mural kerap muncul karena fungsi mural sebagai medium kritik sosial dan politik di ruang publik sering kali bersinggungan dengan kepentingan kekuasaan, norma sosial, dan batas hukum (Nazar & Putri, 2022). Mural yang mengandung pesan kritik terhadap penguasa, ideologi tertentu, atau kebijakan pemerintah kerap dianggap melanggar ketertiban umum dan menimbulkan tindakan penghapusan paksa oleh otoritas (Yuliarmini, 2021, pp. 18–20). Di sisi lain, perbedaan pandangan politik, pelanggaran izin pembuatan, dan konten yang dianggap menyinggung nilai moral atau keagamaan turut memperkuat potensi konflik. Konflik tersebut mencerminkan dinamika ruang publik sebagai arena negosiasi antara spiritualitas, budaya, dan kekuasaan dalam kehidupan urban yang terus berkembang.

Di berbagai kota besar di Indonesia, komunitas Mural telah menjadi

bagian integral dari lanskap visual perkotaan yang merepresentasikan dinamika sosial, budaya, dan spiritual masyarakat perkotaan. Di Yogyakarta, salah satu bentuk ekspresi tersebut tampak melalui mural yang dikenal sebagai Alex TMT Yogyakarta, yakni karya seni ruang publik yang mengusung pesan religius dan moral (Sudarti, 2020). Di Kota Bandung, terdapat fenomena *Street Art Dakwah* (SAD), yaitu bentuk seni mural yang berfungsi sebagai medium ekspresi religius sekaligus sarana edukatif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Melalui visualisasi artistik di ruang publik, *Street Art Dakwah* berupaya menghadirkan pesan moral dan spiritual dengan pendekatan yang komunikatif, kontekstual, serta mudah diakses oleh masyarakat urban yang heterogen (Fadilla & Umar, 2023). Di Jakarta, komunitas Mural Lapan merupakan salah satu wadah dalam mengekspresikan pesan-pesan sosial dan lingkungan (Murallapan.com, 2025).

Kajian tentang hubungan antara seni, religiusitas, dan kehidupan urban menunjukkan bahwa spiritualitas dalam konteks kota bersifat dinamis dan plural. Kota menjadi tempat di mana berbagai ekspresi keagamaan berinteraksi, bernegosiasi, dan membentuk identitas baru. Di tengah derasnya arus sekularisasi dan komersialisasi budaya, seni mural justru dapat menjadi ruang kontemplatif yang menegaskan keberadaan nilai-nilai transendental dalam kehidupan modern. Dengan demikian, studi tentang spiritualitas urban dalam pengalaman keagamaan dan ekspresi estetis seniman mural penting untuk memahami bagaimana bentuk religiusitas kontemporer diartikulasikan melalui praktik kreatif di ruang kota. Sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan dan ekspresi seniman mural telah memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara seni, spiritualitas, dan konteks sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah & Budiyono, 2019)

menelaah tingkat stres serta perbedaan kondisi psikologis sebelum dan sesudah kegiatan menggambar grafiti dan mural pada komunitas Seni Jalanan Purbalingga (PUSAR). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik menggambar mural memiliki fungsi terapeutik yang dapat mereduksi tingkat stres, sekaligus menjadi sarana ekspresi diri bagi para pelaku seni jalanan. Sementara itu, (Fadilla & Umar, 2023) meneliti fenomena *Street Art Dakwah* (SAD) sebagai bentuk seni yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam ruang publik. Mereka menyoroti bahwa *Street Art Dakwah* tidak hanya menjadi media ekspresi religius, tetapi juga berfungsi sebagai upaya perlawanan terhadap stigma negatif yang sering dilekatkan pada komunitas seni jalanan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Evitasari et al., 2023) mengkaji makna kearifan lokal yang terkandung dalam seni mural di Bandara Aji Pangeran Tumenggung (APT) Pranoto Samarinda. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa karya mural di ruang publik tersebut mencerminkan sistem religi dan identitas budaya lokal yang kuat, sekaligus menjadi representasi visual dari nilai-nilai kultural masyarakat Kalimantan Timur di kawasan penyangga Ibu Kota Nusantara.

Penelitian mengenai seniman urban di Indonesia yang menyoroti dimensi pengalaman keagamaan dan ekspresi estetis dalam karya mural masih relatif terbatas. Kajian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana ruang perkotaan berperan sebagai medium penyampaian pesan spiritual yang mampu diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana spiritualitas urban berkontribusi terhadap pembentukan identitas keagamaan dan kultural seniman mural dalam masyarakat modern, serta bagaimana karya mural menjadi sarana negosiasi antara identitas religius dan identitas urban dalam praktik kesenian. Selain memperkaya pemahaman tentang hubungan antara seni, spiritualitas, dan budaya perkotaan,

penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan sosial yang lebih inklusif dalam mewadahi ekspresi kreatif para seniman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian *Literature review*. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah dan memahami fenomena spiritualitas urban dalam kaitannya dengan pengalaman keagamaan dan ekspresi estetis seniman mural melalui sumber-sumber tertulis yang relevan. Landasan teoretis penelitian ini berpijak pada pemikiran Joachim Wach, yang memahami pengalaman keagamaan sebagai hubungan batiniah antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan. Dalam konteks ini, pengalaman keagamaan dipandang sebagai realitas kultural yang terwujud dalam simbol, karya, dan praktik sosial, bukan hanya sebagai pengalaman mistis individual (Wach, 1996, p. 61).

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, tesis, disertasi, serta publikasi digital yang membahas tema spiritualitas urban, seni mural, religiusitas, dan identitas budaya. Seluruh sumber dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian (Sari et al., 2025, pp. 34–37). Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan analisis interpretatif, untuk menafsirkan gagasan dan representasi tentang spiritualitas, keagamaan, dan identitas yang muncul dalam literatur. Melalui metode ini, penelitian berupaya membangun pemahaman teoretis yang komprehensif mengenai bagaimana spiritualitas urban terbentuk dan diungkapkan melalui praktik estetis serta representasi budaya di ruang publik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seni mural dalam konteks kehidupan urban memiliki fungsi yang kompleks, tidak hanya sebagai bentuk ekspresi estetis atau kritik sosial, tetapi juga sebagai medium spiritual dan kultural yang mencerminkan dinamika religiusitas masyarakat perkotaan. Mural menjadi ruang simbolik di mana nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial bertemu serta dinegosiasi melalui bahasa visual yang komunikatif (Wiratno, 2022, p. 23). Dalam hal ini, mural berperan sebagai sarana artikulasi pengalaman keagamaan yang bersifat reflektif dan kontekstual, menghadirkan bentuk spiritualitas baru yang tumbuh dari interaksi manusia dengan ruang kota (Suhantoro et al., 2025, p. 82).

Mural tidak hanya berfungsi sebagai medium kritik terhadap struktur sosial dan politik, tetapi juga sebagai ruang dakwah yang menyatukan nilai-nilai religius, identitas kultural, dan kreativitas artistik. Seni mural dengan muatan spiritualitas urban menampilkan proses transformasi nilai-nilai keagamaan menjadi bagian dari budaya visual modern yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini (Oktavian & Hamid, 2025). Dengan demikian, mural religius dalam ruang kota bukan sekadar ekspresi seni, melainkan representasi dari proses dialog antara iman, budaya, dan modernitas yang terus berkembang dalam konteks spiritualitas urban.

### **Kontribusi Spiritualitas Urban terhadap Terbentuknya Identitas Keagamaan dan Kultural Seniman Mural**

#### **Konsep Spiritualitas Urban dalam Perspektif Teoretis**

Dalam konteks ini, mural berfungsi sebagai sarana artikulasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang diwujudkan dalam bentuk visual di ruang publik, menghadirkan bentuk religiusitas yang kontekstual dengan kehidupan modern dan dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa seni mural memainkan peran penting dalam membangun kesadaran sosial dan spiritual di ruang kota. Penelitian Iswandi menegaskan bahwa mural memiliki dimensi sosial-politik yang kuat, berperan sebagai media aspirasi publik sekaligus instrumen politik dan ekonomi dalam membentuk wacana sosial (Iswandi, 2016, p. 61). Gusnita memperlihatkan bahwa mural dapat menjadi sarana kampanye moral dan kemanusiaan yang meminimalisir kekerasan, memperlihatkan keterkaitan antara estetika dan etika dalam kehidupan urban (Gusnita, 2019). Sementara itu, penelitian Hariana menyoroti mural sebagai ekspresi identitas lokal dan sarana negosiasi antara nilai tradisional dan modernitas kota (Hariana, 2018a), sedangkan Pichaichanarong menunjukkan dimensi spiritual mural dalam konteks lintas budaya melalui studi mural Lanna di Thailand yang menyampaikan ajaran moral melalui simbol visual (Pichaichanarong, 2016).

Hal ini menunjukkan bahwa secara teoretis, mural tidak semata-mata berfungsi sebagai medium kritik sosial atau simbol politik, melainkan juga sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan ekspresi spiritualitas urban (Suharson et al., 2025, p. 44). Dengan demikian, mural berperan sebagai bentuk komunikasi spiritual yang melampaui batas institusi keagamaan, menghadirkan dimensi religiusitas yang kontekstual dan reflektif dalam ruang publik, serta memperkuat identitas kultural masyarakat urban yang terus bertransformasi. Selama ini, berbagai penelitian cenderung menekankan fungsi sosial, politik, moral, dan budaya dari mural sebagai sarana komunikasi publik dan representasi aspirasi masyarakat (Sandriani et al., 2025; Yuliarmini, 2021).

### **Pemaknaan Pengalaman Keagamaan dalam Konteks Seni dan Budaya Urban**

Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks, pengalaman keagamaan tidak lagi terbatas pada

aktivitas ritual formal, melainkan juga termanifestasi dalam berbagai bentuk ekspresi kultural dan artistik (Zuhri, 2021). Dalam pandangan ini, seni termasuk mural dapat dipahami sebagai salah satu bentuk artikulasi dari pengalaman spiritual, di mana seniman menyalurkan pergulatan makna, pencarian diri, dan relasi dengan Yang Transenden melalui medium visual. Sehingga, karya mural tidak hanya merepresentasikan estetika semata, tetapi juga berfungsi sebagai ruang kontemplatif yang menghubungkan dimensi batiniah seniman dengan realitas sosial di sekitarnya. Misalnya, mural bertema dakwah atau pesan moral religius di dinding kota sering kali menampilkan bahasa visual yang kontekstual memadukan unsur estetika modern dengan nilai spiritual yang familiar bagi masyarakat.

Pemaknaan pengalaman keagamaan dalam konteks urban juga menunjukkan adanya pergeseran dari religiusitas normatif menuju spiritualitas yang lebih cair. Dalam hal ini, mural menjadi media ekspresi spiritual yang memadukan refleksi pribadi dengan kesadaran kolektif masyarakat kota. Seniman mural tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga membangun ruang estetis yang memungkinkan publik untuk mengalami, menafsirkan, dan merasakan nilai-nilai spiritual melalui bahasa visual. Dalam konteks ini, mural menjadi ruang artikulasi nilai-nilai spiritual yang berpadu dengan dinamika sosial masyarakat perkotaan, menghadirkan religiusitas yang lebih cair, kontekstual, dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

### **Spiritualitas sebagai Basis Pembentukan Identitas Kultural Seniman**

Spiritualitas urban tidak hanya berkaitan dengan dimensi religius personal, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan identitas kultural seniman sebagai agen yang menegosiasikan makna

di tengah dinamika sosial modern (Saputra et al., 2024). Sejalan dengan pandangan Joachim Wach bahwa pengalaman keagamaan mengekspresikan diri melalui simbol budaya (Wach, 1996), mural menjadi medium tempat pengalaman spiritual seniman tertransformasi menjadi representasi identitas sosial mereka di ruang publik.

Identitas kultural ini terbentuk melalui proses reflektif dan performatif sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall, bahwa identitas selalu dinegosiasi melalui praktik budaya (Hall & Gay, 1996). Mural bertema religius seperti ajakan moral atau pengingat ibadah menjadi cara seniman memosisikan diri di tengah masyarakat urban yang sekuler dan materialistik. Melalui simbol, warna, dan narasi visual, seniman mengartikulasikan keyakinan personal sekaligus membentuk wacana sosial baru.

Spiritualitas juga menampilkan dialog antara tradisi dan modernitas, terlihat dari upaya seniman memadukan estetika kontemporer dengan nilai religius dan kearifan local (Sucitra, 2024; Suharson et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas urban merupakan kontinuitas nilai transendental sekaligus inovasi kultural melalui medium budaya visual modern seperti mural.

### **Karya Mural sebagai Sarana Negosiasi antara Identitas Religius dan Identitas Urban dalam Praktik Kesenian**

#### **Mural sebagai Representasi Simbolik dalam Wacana Religius dan Sosial**

Mural sebagai seni visual publik memainkan peran penting dalam mengartikulasikan wacana sosial, politik, dan religius. Sebagai teks budaya, mural memuat simbol-simbol dengan makna denotatif dan konotatif yang mencerminkan nilai dan ideologi masyarakat (Agustina & Wijaya, 2024). Dalam perspektif semiotika budaya, mural tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menafsirkan dan mengkritiknya melalui bahasa simbolik

(Wiratno, 2022).

Mural sebagai representasi simbolik menghubungkan ruang publik dengan ruang batin masyarakat, mengubah persepsi terhadap ruang sekaligus menjadi bagian dari pencarian identitas spiritual di tengah modernitas. Dengan demikian, mural berperan strategis dalam menghidupkan nilai spiritual di budaya urban yang sekuler dan konsumtif (Sentavito et al., 2024). Kekuatan mural terletak pada kemampuannya memadukan bahasa visual dan kedalaman spiritualitas, sehingga pesan keagamaan dapat diakses dan dihayati oleh masyarakat luas (Haq, 2023). Dalam konteks spiritualitas urban, mural bukan sekadar karya seni, melainkan praksis kultural yang menghadirkan nilai transendental di kehidupan kota modern.

#### **Negosiasi Identitas dalam Ruang Estetis Urban**

Negosiasi identitas dalam seni mural merupakan proses dinamis di persimpangan ekspresi religius dan kehidupan urban yang sekuler (Sandriani et al., 2025). Seniman mural menyeimbangkan keyakinan spiritual dengan budaya kota yang pragmatis, sehingga identitas keagamaan dan identitas urban saling berdialog dan membentuk makna baru (Susanto et al., 2025). Melalui mural, mereka menghadirkan ekspresi spiritual yang kontekstual tanpa kehilangan autentisitas.

Mural juga menjadi bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya urban. Ketika dinding kota menjadi kanvas religius, ruang publik bertransformasi menjadi ruang spiritual alternatif yang menantang dominasi ruang komersial (Wiratno, 2022). Melalui kehadiran simbol religius di pasar, jembatan, atau gang sempit, kota berfungsi sebagai laboratorium spiritual yang inklusif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam masyarakat post-sekuler hadir melalui ekspresi budaya yang lebih fleksibel (Suhantoro et al.,

2025). Mural yang memuat pesan moral, ayat suci, atau simbol kemanusiaan universal dapat menjadi ruang perjumpaan antariman dan antarkelas sosial (Sirajuddin, 2020).

Dengan demikian, negosiasi identitas dalam ruang estetis urban menegaskan bahwa spiritualitas merupakan praktik sosial yang berkembang seiring perubahan budaya kota. Seni mural berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi visual, tetapi juga sebagai wacana sosial yang membentuk identitas kultural dan religius masyarakat urban masa kini.

### **Spiritualitas dan Identitas dalam Praktik Kesenian Kontemporer**

Kota bukan sekadar kumpulan bangunan dan infrastruktur, tetapi ruang sosial-simbolik yang penuh nilai dan spiritualitas. Ruang kota, sebagaimana dikemukakan Lefebvre dalam Ibadi, merupakan hasil produksi sosial yang dibentuk melalui praktik sehari-hari (Ibadi et al., 2025). Dinding kota yang dulunya netral kini menjadi media komunikasi publik yang memuat aspirasi moral, religius, dan kultural, sehingga kota dapat dipahami sebagai “ruang spiritual kolektif” tempat nilai keagamaan dan identitas sosial berkelindan (Kholilah et al., 2022).

Kota sebagai ruang spiritual bersifat dialogis dan lintas identitas. Mural bertema dakwah, moralitas, atau kemanusiaan universal menjangkau berbagai kelompok agama, kelas, dan budaya (Ridho, 2024). Visualisasi pesan keagamaan di ruang publik membuka ruang refleksi bersama tanpa keterikatan pada institusi religius tertentu. Kehadiran mural dakwah ikut membentuk identitas kolektif masyarakat kota di tengah arus globalisasi, menjadi bentuk resistensi kultural terhadap dominasi komersialisasi ruang publik (Murniati, 2025). Seniman mural religius berperan sebagai agen kultural yang memperkuat identitas kota yang modern namun tetap berakar pada spiritualitas (Suhantoro et al., 2025).

Akhirnya, pemaknaan kota sebagai

ruang spiritual dan identitas kolektif menegaskan peran mural dalam memperkaya dimensi sosial-keagamaan masyarakat urban (Suhantoro et al., 2025). Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengalaman keagamaan tidak terpisah dari realitas sosial, tetapi hadir dalam praktik budaya sehari-hari (Lubis, 2017; Musbihin & Khatimah, 2024). Mural religius karenanya menjadi cerminan spiritualitas urban yang dinamis dan terus bernegosiasi dengan perubahan zaman.

### **SIMPULAN**

Penelitian mengenai pengalaman keagamaan dan ekspresi estetis seniman mural di ruang urban menunjukkan bahwa mural berfungsi sebagai medium spiritualitas baru yang menggabungkan nilai religius, moral, dan estetika. Mural tidak hanya menjadi alat komunikasi sosial, tetapi juga menghadirkan pengalaman keagamaan yang kontekstual dan reflektif.

Temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas urban bersifat dinamis, membumi, dan terwujud melalui estetika yang mampu menyatukan etika religius dengan kreativitas artistik dalam menghadapi kompleksitas kota modern. Ke depan, seni mural perlu dikembangkan sebagai medium yang tidak hanya estetis, tetapi juga mengartikulasikan kedalaman spiritual, nilai etis, dan pesan sosial yang konstruktif. Seniman diharapkan memiliki kesadaran reflektif atas peran mural sebagai ruang dakwah kultural yang menjembatani dialog antara nilai religius, kemanusiaan, dan dinamika urban. Pemerintah dan institusi kebudayaan pun perlu merumuskan kebijakan yang mendukung kebebasan berekspresi dengan tetap menjaga etika ruang publik agar mural berkembang dalam ekosistem yang inklusif dan edukatif. Penelitian interdisipliner juga penting untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan antara estetika mural dan konstruksi identitas spiritual dalam

masyarakat perkotaan kontemporer.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, D., & Wijaya, G. S. (2024). Membaca Simbolisme dan Mitos: Analisis Semiotika pada Lirik Lagu "Bunga Abadi" Karya Rio Clappy. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 576–595.
- Asih, W. E. P., Dewiyatini, Endah. (2021). *Mural Dihapus Satu Tumbuh Seribu, Mencari Dinding di Bawah Todongan Standard Ganda*. [www.Pikiran-Rakyat.com](http://www.Pikiran-Rakyat.com).
- Barriyah, I. Q., Sugiyamin, S., Yusa, I. M. M., Judijanto, L., Suharson, A., Cahyono, N. H., Setiyoko, N., Yuliarni, Y., Sutarwiyyasa, I. K., & Marianto, M. D. (2025). *Penciptaan Seni Rupa: Gagasan, Material dan Perjalanan Estetik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Fadilla, M. R., & Umar, T. M. (2023). Fenomena Street Art Dakwah. *Person : Journal of Perspectives in Communication*, 27–32.
- Faiz, A. A. (2020). *Muslimah Perkotaan: Globalizing Lifestyle, Religion and Identity*. SUKA-Press.
- Ghufron, F. (2016). *Ekspresi Keberagamaan di Era Milenium*. IRCISOD.
- Gusnita, C. (2019). Visualisasi Refleksi Kejahatan Kekerasan dalam Mural di Kelurahan Kedoya Utara, Jakarta Barat visualisasi Refleksi Kejahatan Kekerasan dalam Mural di Kelurahan Kedoya Utara, Jakarta Barat. *Ikra-Ith Abdimas*, 2(1), 9–15.
- Hall, S., & Gay, P. du. (1996). *Questions of Cultural Identity*. SAGE Publications.
- Hariana, K. (2018a). Seni Mural: Ekspresi Transit dan Transisi Masyarakat Urban di Yogyakarta. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2018*, 211–216.
- Hariana, K. (2018b). Seni Mural: Ekspresi Transit dan Transisi Masyarakat Urban di Yogyakarta. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2018*, 211–216.
- Harvey, D. (1989). From Managerialism to Entrepreneurialism: The Transformation in Urban Governance in Late Capitalism. *JSTORE*, 71(No. 1).
- Kholilah, A., Naufa, M., & Ghifari, M. (2022). Pembuatan Seni Lukis Mural Dinding Sekolah Yayasan PAUD/TK Al-Muhajirin Kota Jantho Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter. *GORGa: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 433–438.
- Lubis, H. R. (2017). *Sosiologi agama: Memahami perkembangan agama dalam interaksi Islam*. Kencana.
- Murallapan.com. (2025). Mural Lapan dalam bentuk kepedulian visual dan Sosial. *MURALLAPAN*. <https://murallapan.com/about/>
- Murniati, M. (2025). Ruang Publik dan Wacana Agama: Dinamika Dakwah di Tengah Polarisasi Sosial. *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific*, 1(1), 26–33.
- Nazar, H. S. E. S., & Putri, N. R. (2022). Mural: Jaminan dan Batasan Kebebasan Berekspresi di Indonesia dalam Perspektif Hukum. *Jurnal Restorasi Hukum*, 5(2).
- Oktavian, R. S., & Hamid, F. N. (2025). Peran Mural dalam Membangun Identitas Arsitektur Kota. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 2(1), 58–66.
- Pichaichanarong, T. (2016). Visual Methods in Social Research on Lanna Mural Painting: A Case Study of Wat Phumin, Nan Province. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 3(2), 25–33.
- Ridho, A. (2024). *Dakwah dan Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Peluang dan Tantangan di Kancah Lokal sampai Global*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sandriani, S. T., Hariyadi, H., &

- Rizkidarajat, W. (2025). Peran Komunitas Seni Mural Soloissolo dalam Pembentukan Ruang Publik di Surakarta. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 235–246.
- Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183–195.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Sentavito, E. W., Irmayanti, S., Purwanti, R., Murdaningsih, S. S., & Ds, M. (2024). Analisis Semiotik Identitas Kultural Komunitas Maiyah Kenduri Cinta Sebagai Simbol Spiritual, Sosial, dan Interaksi. *JURNAL ADAT-Jurnal Seni, Desain & Budaya Dewan Kesenian Tangerang Selatan*.
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zegie Utama.
- Sudarti, D. O. (2020). *Pengalaman Keagamaan Seniman Melalui Mural TMT Yogyakarta* [Masters]. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suhantoro, Akilah, U., Safi'e, M., Rahmatullah, I., Fadlan, M. A., & Shobahiyah, Q. (2025). *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*. Penerbit: Kramantara JS.
- Suharson, A., Barriyah, I. Q., Judijanto, L., Hasnawati, H., Trinawindu, I. B. K., Wardoyo, S., Yulimarni, Y., Anggorojati, A., Irfan, I., Hendriyana, H., Nurdin, A. E., & Afandy, S. (2025). *Ornamen Nusantara: Menggali Nilai-Nilai Hakiki Budaya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Susanto, M. R., Yusa, I. M. M., Judijanto, L., Irfan, I., & Gunalan, S. (2025). *Kritik Seni: Paradigma Akademik dan Edukasi Publik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Utomo, A. N. A. A., & Hidayatullah, R. (2024). Relasi Seni dan Spiritualitas Perspektif Iqbal dan Relevansinya Bagi Pemahaman Keagamaan Kontemporer. *Philosophy and Local Wisdom Journal (Phillow)*, 3(1), 1–29.
- Wach, J. (1996). *Ilmu Perbandingan Agama* (cet 5). PT Raja Grafindo Persada.
- Wijaya, P. (2016). *Rawayan-Refleksi Religiusitas Masyarakat Urban*. Elex Media Komputindo.
- Wilastrina, A. S., S. Ken Atik, Ariesa Pandanwangi, Henny Suharyati, Tjutju Widjaja, Sigit Purnomo Adi, Lucky Hendrawan, Dhyani Widiyanti Hendranto, Karma Mustaqim, IGN Tri Marutama, Sri Sukasih, Seriawati Ginting, I. Nyoman Natanael, Wa Ode Sifatu, Muhammad Isman Jusuf, Arleti M. Apin, Cama Juli Rianingrum, Nuning Yanti Damayanti, Atridia. (2021). *MURAL, Menguak Narasi Visual dari Berbagai Perspektif Ilmu*. Ideas Publishing.
- Wiratno, A. T. (2022). *Model Seni Mural Perkembangan Lukisan Kontemporer*.
- Yahsy, U. S., Hardiansyah, M., & Rahayu, U. S. (2025). Kekuasaan Simbolik dalam Sinisme Politik Melalui Seni Mural pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Yuliarmini, N. M. (2021). *Kritik Sosial: Komunitas Djamur melalui Mural di Kota Denpasar*. Nilacakra.
- Zaelani, R. A., Piliang, Y. A., Sanjaya, T., & Damayanti, I. (2021). Melampaui Identitas: Ekspresi Karya Seni Rupa di Ruang Publik Metropolitan. *Prosiding Seminar Nasional Pusaran Urban, 1*.
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.